

RESILIENSI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA DENPASAR BALI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Putu Mahesa Rani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, putumahesa180@gmail.com

Susilawati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, susilawati.stks@gmail.com

Dwi Yuliani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dwi_stks@yahoo.com

ABSTRACT

The psychological shock experienced by woman inmates of correctional institution, especially during the Covid-19 pandemic, require them to have a good resilience. Therefore, this study aims to determine the level of resilience of woman inmates which includes aspects of tenancy, strength, and optimism. This study used a quantitative approach with a descriptive survey method to 52 samples (24,85%) of the 218 woman inmates who were selected through by a simple random sampling. The data were collected through by questionnaire with a resilience scale that has been tested with Content Validity and Cronbach Alpha reliability test. The data were analyzed using descriptive statistic that analyzed percentage, range and mode, as well as inferential statistic of proportion estimation to generalized. The results of this study indicate that the level of respondents' resilience ranges from low to medium. Most of the respondents had a medium level of tenancy (57,69%), a medium level of strength (69,23%), and a medium level of optimism (65,23%). Overall, 64,05% of respondents have medium resilience, and the rest (35,95%) have low resilience. In the population, women inmates who have low level of resilience are estimated to be between 22,91% to 48,99% ($\alpha = 0,05$). The low level of resilience can adversely affect their mental health and hinder their rehabilitation. To anticipate this problem, the researcher recommends a program for Improving the Resilience of Woman Inmates in Correctional Institution.

Key words:

Psychological Shock, Resilience, Correctional Social Work Practices, Woman in Criminals

ABSTRAK

Guncangan psikologis yang dialami perempuan warga binaan lembaga pemasyarakatan, terutama pada masa pandemi Covid-19 menuntut mereka memiliki resiliensi yang baik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi warga binaan perempuan yang mencakup aspek kegigihan, kekuatan, dan optimisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif terhadap 52 orang (24,85%) dari 218 warga binaan yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala resiliensi yang telah diuji dengan validitas isi dan uji reliabilitas *cronbatch alpha*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menganalisis persentase, rentang, dan modus, serta statistik inferensial penaksiran proporsi untuk menarik generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat resiliensi responden merentang dari rendah hingga sedang. Sebagian besar responden memiliki tingkat kegigihan sedang (57,69%), tingkat kekuatan sedang (69,23%), dan tingkat optimisme sedang (65,23%). Secara keseluruhan, 64,05% responden memiliki tingkat resiliensi sedang, sisanya (35,95%) memiliki resiliensi rendah. Pada populasi, perempuan yang memiliki resiliensi rendah diperkirakan antara 22,91% hingga 48,99% ($\alpha = 0,05$). Tingkat resiliensi yang rendah dapat berpengaruh buruk pada kesehatan mental dan menghambat proses rehabilitasi mereka. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, peneliti merekomendasikan program Peningkatan Resiliensi Warga Binaan Perempuan Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci :

Guncangan psikologis, Resiliensi, Praktik Pekerjaan Sosial Koreksional, Perempuan Pelaku Tindak Pidana.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat para pelaku tindak pidana menjalankan hukuman dan rehabilitasi sosial yang memperbaiki perilaku mereka. Hidup menjadi warga binaan lembaga pemasyarakatan sering diterpa guncangan psikologis yang tidak mudah dihadapi yang dapat mengganggu kesehatan mental dan merusak kelangsungan relasi sosial mereka. Para narapidana mengalami dampak psikologis berupa kehilangan-kehilangan: kontrol diri, rasa aman karena sering dicurigai, komunikasi, kebebasan, akses terhadap pelayanan dan barang yang biasa diperoleh, kasih sayang, harga diri, kepercayaan, kreativitas dan kesempatan meraih cita-cita mereka (Meilina, 2013). Kondisi tersebut dapat membuat mereka mengalami kecemasan, hingga depresi. Penelitian terdahulu pun mengungkap bahwa masalah kesehatan mental di Lapas lebih tinggi daripada di komunitas (Fleming et al., 2012). Temuan lainnya mengungkapkan bahwa masalah mental di penjara tiga kali lebih tinggi daripada di komunitas (Shina, 2010).

Hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa prevalensi gangguan jiwa pada narapidana perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Andreoli et al., 2014). Penelitian terhadap narapidana perempuan di Lapas Kendari mengungkapkan 16.67% mengalami kecemasan ringan, 50% mengalami kecemasan sedang, dan 33.33% mengalami kecemasan berat (Hadi et al., 2018). Sementara penelitian terhadap 80 perempuan di Lapas Sumatera Barat, menemukan 53,8% memiliki kecemasan sedang dan sisanya memiliki kecemasan ringan (Mandira et al., 2019).

Guncangan psikologis yang dialami narapidana terutama terjadi pada masa awal menjalani hukuman. Salah satu penelitian terdahulu membuktikan bahwa warga binaan baru mengalami stress yang lebih tinggi daripada yang sudah lama berada di lembaga pemasyarakatan (Pickenm, 2012).

Pada masa pandemi Covid-19 risiko gangguan kesehatan mental warga binaan cenderung meningkat. Kepadatan hunian di lembaga pemasyarakatan menimbulkan kekhawatiran ancaman terpapar Covid-19. Pembatasan sosial dengan mengurangi kegiatan rutin serta peniadaan jam besuk untuk keluarga dan kerabat, telah mengakibatkan tidak sedikit warga binaan yang mengalami peningkatan kecemasan dan stres (Aisyah, Wardani, & Nasution, 2021)

Guncangan psikologis narapidana perempuan pada masa pandemi Covid-19 juga terungkap pada kegiatan praktikum pekerjaan sosial mikro di lembaga pemasyarakatan yang dilakukan peneliti sebelum penelitian ini. Beberapa warga binaan mengakui bahwa mereka mengalami kesepian, merasa sedih, merasairindu kepada keluarga dan sanak saudara. Status narapidana membuat mereka takut dan khawatir terhadap citra di masyarakat yang dianggap sebagai sampah masyarakat, sehingga takut akan sulit mendapat penerimaan kembali dari masyarakat. Kekhawatiran warga binaan juga dipicu oleh kecemasan akan kesehatan keluarganya dan kerabatnya di rumah, sementara mereka sulit berkomunikasi untuk segera mengetahui kondisi keluarga dan kerabatnya (Rani, 2020).

Meskipun guncangan psikologis yang dialami oleh warga binaan di Lapas terutama pada masa Covid-19 sangat berat, warga binaan harus mampu menghadapi dan menyesuaikan diri. Mereka harus bangkit dari keterpurukan, melakukan perubahan, memperbaiki diri agar siap kembali ke masyarakat dan melangsungkan tugas-tugas kehidupan. Kemampuan tersebut disebut resiliensi.

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Sejalan dengan definisi tersebut, Gemezy mendefinisikan resiliensi adalah keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan individu yang tampak sebagai kekuatan untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan (Hendriani, 2018).

Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggembelng dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik. Sementara individu yang memiliki resiliensi yang rendah dapat terjebak dalam tekanan permasalahan dalam waktu lama sehingga mengganggu kesehatan mental serta relasi dan peran sosial mereka.

Resiliensi meliputi aspek kegigihan, kekuatan, dan optimisme (Connor & Davidson, 2003; Yu & Zhang, 2007). Kegigihan menggambarkan ketekunan, berjuang terus menerus, tidak mudah menyerah, meskipun menghadapi banyak hambatan atau kesulitan, terus berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan. Kekuatan menggambarkan kemampuan mengelola emosi, mampu melihat sisi positif dari kejadian yang dialami, meyakini kemampuan dan peluang untuk mengatasi kesulitan, menyelesaikan masalah yang dihadapi. Optimisme menggambarkan berpikir positif dan keyakinan tentang hal baik yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang, memandang bahwa akan ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi, dan masalah akan berakhir

Setiap warga binaan pemsyarakatan diharapkan memiliki kegigihan, kekuatan, dan optimisme sehingga mampu menyesuaikan diri, dapat menghadapi tekanan yang dirasakan, menjaga kestabilan emosi, dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dengan demikian seseorang yang memiliki resiliensi yang baik dapat mempertahankan kesehatan mental, dan berusaha bangkit dari keterpurukan, memperbaiki diri dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Penelitian terdahulu membuktikan ada hubungan negatif antara resiliensi dengan stres (Azzahra, 2017) dan depresi (Dewi, Djoenaina, & Melisa, 2004). Bahwa semakin tinggi resiliensi semakin rendah kemungkinan stres dan depresi. Penelitian

terdahulu lainnya menguatkan bukti bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor protektif kesehatan mental (Huang et al., 2020). Resiliensi berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri Glantz & Johnson, 2002.

Warga binaan perempuan lebih rentan mengalami masalah psikologis atau gangguan jiwa seperti depresi, kecemasan, phobia, dan anti sosial dibandingkan laki-laki (Ardilla & Herdiana, 2013). Hasil penelitian terdahulu di Lapas Perempuan Kelas II A Malang menunjukkan cukup banyak (39%) perempuan warga binaan lapas tersebut yang memiliki resiliensi yang rendah, dan resiliensi terbukti memiliki hubungan positif dengan penyesuaian psikologis (Aulia, 2018). Penelitian terdahulu lainnya juga mengungkapkan bahwa di antara warga binaan pemsyarakatan perempuan terdapat 14,7% yang mengalami depresi ringan, 44,1% mengalami depresi sedang, dan 8,8% mengalami depresi berat (Safitri, 2019).

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa resiliensi menjadi salah satu hal penting yang harus mendapat perhatian pekerja sosial atau pendamping sosial dalam pelayanan koreksional, terlebih pada kelompok perempuan yang lebih rentan. Perhatian ini terkait dengan peran yang diharapkan dari pekerja sosial koreksional. Peran tersebut antara lain menyediakan pelayanan konseling dan kesehatan mental yang potensial mencegah residivis (Honawar, 2019).

Kebutuhan untuk memberi perhatian terhadap kerentanan narapidana perempuan terhadap masalah kesehatan mental tersebut semakin besar seiring dengan jumlah mereka yang cukup banyak. Jumlah warga binaan pemsyarakat perempuan di Indonesia cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Data warga binaan perempuan berdasarkan Sistem Database Pemsyarakatan (SDP) pada Agustus 2020 menunjukkan terdapat 232.880 warga binaan perempuan yang sedang menjalani pembinaan di seluruh Lembaga Pemsyarakatan se-Indonesia (Dirjen Pemsyarakatan, 2020). Pada Juni 2021 mengalami peningkatan yaitu terdapat 272.023 warga binaan perempuan (Dirjen

Pemasyarakatan, 2021). Data tersebut juga berarti jumlah perempuan yang rentan mengalami guncangan psikologis meningkat.

Lapas hendaknya menjadi sebuah tempat bagi para narapidana melakukan pembenahan diri, mulai dari sikap sampai perbuatan. Lapas harus memiliki dan melaksanakan program-program pembinaan yang efektif menghasilkan perubahan sikap dan perilaku positif, lebih adaptif, yang antara lain berkaitan dengan upaya memelihara dan meningkatkan resiliensi. Ini sejalan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang memandang bahwa pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah setiap orang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial harus menyediakan dukungan dan pelayanan untuk membantu orang-orang dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Zastrow & Kirst-Ashman, 2015), termasuk kebutuhan pengembangan resiliensi. Dukungan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun resiliensi, disamping faktor penghargaan diri, spiritulitas, dan regulasi emosi (Resnick, Gwyther, & Roberto, 2011).

Hasil penelitian terdahulu pun menunjukkan bahwa resiliensi pada kalangan narapidana dewasa terbentuk ketika mereka memiliki interaksi sosial yang harmonis dengan sesama warga binaan, petugas, keluarga, serta memiliki harapan menjadi bagian masyarakat yang baik yang ia rencanakan dan usahakan (Devi, R. R, 2015). Penyediaan dukungan melalui pelayanan kesehatan mental bagi narapidana sudah dijalankan dan antara lain diatur dengan Standar pelayanan Kesehatan mental narapidana yang diatur melalui Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia Nomor PAS-304.PK.01.07.01 Tahun 2016. Meskipun demikian, peningkatan pelayanan penting diperhatikan karena penelitian terdahulu mengungkap adanya masalah kesehatan mental pada narapidana, terutama narapidana perempuan. Di samping itu, penelitian terdahulu juga mengungkap fungsi

pembinaan lapas kurang baik (Rahmat, NU Budi & Daniswara, 2021). Standar pelayanan kesehatan mental narapidana juga kurang memuat pelayanan pencegahan gangguan mental.

Pengembangan program pelayanan yang memberi perhatian pada resiliensi warga binaan lapas perlu didukung dengan informasi yang memadai dan meyakinkan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu perlu penelitian-penelitian lain yang akan memperkaya informasi tentang resiliensi warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan.

Latar belakang tersebut telah memotivasi peneliti untuk meneliti tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali. Lapas tersebut merupakan lembaga pemasyarakatan utama Denpasar yang sudah lama berdiri, yakni sejak tahun 1983, dan menampung banyak warga binaan. Pada Juni 2021 lapas tersebut menampung 218 warga binaan perempuan dan telah mengoperasikan pembinaan kesehatan mental (hasil wawancara dengan petugas saat peninjauan). Dengan demikian, warga binaan diharapkan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi berbagai guncangan psikologis yang mereka alami. Sejauhmana harapan tersebut terealisasi dapat diketahui melalui penelitian. Penelitian ini penting untuk memberikan *feedback* terhadap program pembinaan yang sudah dilaksanakan yang dapat menjadi dasar bagi Pengembangan program selanjutnya.

Masalah Penelitian

Tingginya kerentanan guncangan psikologis pada perempuan warga binaan lapas, terutama di masa pandemi, harus dihadapi dengan resiliensi yang baik. Pembinaan kepada mereka diharapkan dapat meningkatkan resiliensi sehingga dapat memelihara kesehatan mental mereka. Oleh karena itu pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA

Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19? Pertanyaan penelitian tersebut dirinci kelam pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimana kegigihan mereka, (2) Bagaimana kekuatan mereka, dan (3) bagaimana optimisme mereka.

Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual yang bersifat umum tentang resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar Bali pada masa Pandemi Covid-19. Tujuan tersebut dirinci ke dalam tujuan khusus memperoleh gambaran faktual yang bersifat umum tentang: (1) kegigihan, (2) kekuatan, dan (3) optimisme mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritik memperkaya pengetahuan dan referensi tentang resiliensi pada kalangan perempuan yang sedang menjalani hukuman pidana. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat praktis bagi lembaga-lembaga pemasyarakatan dan para pekerja sosial koreksional atau pembimbing sosial kemasyarakatan dalam mengembangkan program pembinaan dan intervensi kepada perempuan warga binaan lapas. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dalam pembinaan perempuan warga binaan lapas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei deskriptif terhadap sampel warga binaan lapas perempuan kelas IIA Denpasar. Untuk memenuhi syarat sampel yang memadai dalam menarik generalisasi, maka sampel harus memenuhi jumlah minimal yang dapat dihitung secara statistik, salah satunya dengan Nomogram Herry King (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian ini berjumlah 218 orang (Kantor Lapas Kelas IIA Denpasar,

2021). Berdasarkan Nomogram Herry King, dalam $\alpha = 0.10$ (dengan tingkat kepercayaan 90%), diperoleh jumlah sampel minimal dari populasi tersebut sebanyak 52 orang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*. Sampel tersebut menjadi sumber data primer atau responden penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi alat ukur resiliensi dalam bentuk *rating scale*. Sekala rating (*rating scale*) merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2019). Alat ukur tersebut dibuat berdasarkan definisi operasional resiliensi yaitu kemampuan melakukan adaptasi, menghadapi dan mengelola tantangan atau kesulitan yang dihadapi, yang ditunjukkan dengan jumlah skor atas respon terhadap pernyataan yang mencerminkan kegigihan (*tenacy*), kekuatan (*strenght*), dan optimisme (*optimism*).

Kegigihan dalam penelitian ini diartikan semangat dan besarnya usaha untuk mencapai tujuan perkembangan hingga ke jangka panjang. Kekuatan diartikan kapasitas untuk memelihara stabilitas emosi, menerima dan bangkit kembali dari keterpurukan atau kesusahan di masa lalu, menyesuaikan diri, dan mengontrol keinginan. Optimisme diartikan memiliki harapan masa depan yang lebih baik dan keyakinan adanya peluang untuk mengatasi tantangan, kesulitan, dan mencapai harapan perubahan yang lebih baik. Semakin tinggi skor respon terhadap alat ukur resiliensi menunjukkan semakin tinggi tingkat resiliensi, sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah resiliensi.

Alat ukur resiliensi telah diuji dengan uji validitas isi dengan melakukan kajian terhadap butir instrument yang dibandingkan dengan hasil kajian pustaka dan menggunakan review sejawat. Pengujian tersebut telah memastikan alat ukur tersebut dapat mengukur tingkat resiliensi. Sementara reliabilitas alat ukur telah diuji dengan

cronbach alpha melalui SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan hasil perhitungan koefisien reliabilitas 0,849 yang berarti tingkat reliabilitasnya tinggi. Dimana apabila hasil α $0,7 > \alpha > 0,9$, maka alat ukur berada pada tingkat reliabilitas yang tinggi. Pengujian tersebut telah memastikan alat ukur tersebut layak digunakan.

Pengumpulan data dibantu oleh tiga orang enumerator dari petugas lapas setempat. Jawaban responden kemudian diberi skor. Setelah skrining terhadap data yang diperoleh, data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif untuk melihat sebaran frekuensi dan rentang pada kategori tingkat resiliensi serta kecenderungan umum yang menggunakan modus. Selanjutnya hasil pengolahan tersebut ditafsirkan ke dalam makna kualitatif dan dideskripsikan secara naratif dengan penjelasan logis. Generalisasi hasil penelitian sampel terhadap populasi dianalisis dengan statistika inferensial Penaksiran Proporsi (Sudjana, 2017). Analisis data juga dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Penerapan etika penelitian dilakukan dengan menjamin ada izin resmi, melibatkan responden dengan dasar kesediaan dan persetujuan mereka. Di samping itu, peneliti menghargai kehormatan responden dan merahasiakan identitas mereka dalam publikasi penelitian ini. Kualitas data dijamin dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilaksanakan dengan cermat dan penuh tanggung jawab. Penelitian ini asli, tidak ada unsur plagiasi, terbuka terhadap saran dan kritik yang disampaikan melalui seminar atau review laporan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan bagian aspek-aspeknya dan secara keseluruhan. Struktur tersebut sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Tingkat Kegigihan

Tingkat kegigihan responden merentang dari rendah ke sedang. Proporsi responden pada kategori sedang lebih banyak daripada yang dikategorikan rendah, meskipun perbedaannya tidak jauh. Sebaran responden pada kategori tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kegigihan

No.	Tingkat Kegigihan	Jumlah	%
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	22	42,31
3.	Sedang	30	57,69
4.	Tinggi	0	0,00
Jumlah		52	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2021

Responden yang memiliki tingkat kegigihan sedang memiliki ciri merasa cukup dapat mengatasi perasaan tidak menyenangkan, perasaan khawatir, masih cukup memiliki semangat menjalani dan mengikuti kegiatan pembinaan, walaupun kadang-kadang mengalami kebosanan. Mereka juga merasa cukup mampu menjaga kesehatan fisik, walaupun masih belum selamanya dapat menerapkan protokol kesehatan, berusaha menghadapi kesulitan dan melakukan kegiatan positif.

Responden yang memiliki kegigihan rendah merasa tidak dapat mengatasi perasaan tertekan, tidak menyenangkan, sering khawatir, kurang semangat, merasa bosan, dan lebih ingin sendiri daripada mengikuti kegiatan bersama. Mereka kadang-kadang mengabaikan protokol kesehatan dalam menghindari terpapar Covid-19.

Tingkat Kekuatan

Tingkat kekuatan responden dalam menghadapi tantangan, kesulitan atau guncangan psikologis selama menjalani hukuman di lapas merentang dari rendah hingga sedang. Meskipun demikian, sebagian

besar (69,23%) responden memiliki tingkat kekuatan sedang. Sebaran jumlah atau presentasi responden dalam kategori tingkat kekuatan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kekuatan

No.	Tingkat Kekuatan	Jumlah	%
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	16	30,77
3.	Sedang	36	69,23
4.	Tinggi	0	0,00
Jumlah		52	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2021

Responden yang memiliki tingkat kekuatan sedang memiliki ciri cukup mampu menerima kenyataan, cukup mampu meningkatkan semangat, cukup terlibat dalam kegiatan. Mereka juga umumnya merasa sudah mulai bisa bangkit untuk kembali merasa berharga, cukup dapat mengatasi kesedihan, sudah bisa ceria, cukup mampu merumuskan tujuan-tujuan perbaikan yang ingin dicapai, cukup peduli kepada warga binaan lainnya, termasuk dapat mengingatkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19, dan tidak lagi mudah tersinggung. Sementara responden dengan tingkat kekuatan rendah memiliki ciri merasa kurang berharga, sulit mengatasi kesedihan, kurang mampu merumuskan tujuan perbaikan perilaku, kurang peduli kepada warga binaan lainnya, dan mudah tersinggung.

Tingkat Optimisme

Tingkat optimisme responden terhadap perbaikan di masa datang merentang dari rendah hingga sedang. Pada aspek ini juga sebagian besar (65,23%) responden memiliki tingkat optimisme sedang. Sebaran responden pada kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Optimisme

No.	Tingkat Optimisme	Jumlah	%
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	18	34,62
3.	Sedang	34	65,23
4.	Tinggi	0	0,00
Jumlah		52	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2021

Responden dengan tingkat optimisme sedang memiliki ciri merasa cukup mampu berpikiran positif, cukup meyakini bahwa usaha yang baik akan memberi hasil yang baik, cukup meyakini ada hikmah positif dibalik hukuman dan Tuhan memiliki rencana yang baik. Mereka juga cukup meyakini akan mencapai kondisi yang lebih baik, termasuk terhindar dari Covid-19. Mereka tidak menyalahkan Tuhan atas kejadian yang dialami, cukup meyakini bahwa masalah mereka dapat diatasi. Mereka tidak menyerah, dan cukup meyakini perilakunya akan lebih baik sesuai harapan dan peraturan yang berlaku.

Responden dengan optimisme rendah memiliki ciri susah melihat sisi positif dari hukuman, merasa masalahnya sulit diatasi, kurang yakin kehidupannya akan membaik, dan adakalanya menyalahkan Tuhan. Mereka kadang-kadang apatis dan hampir putus asa.

Tingkat Resiliensi Secara Menyeluruh

Gambaran semua aspek resiliensi responden merentang dari rendah hingga sedang. Sebaran persentase responden pada tiga aspek resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

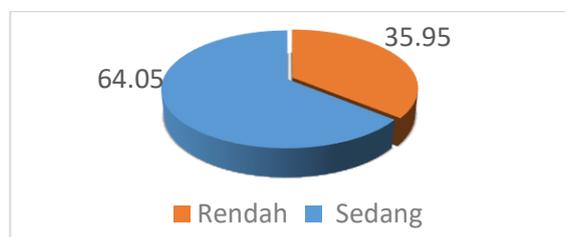
Rekapitulasi Persentase Responden menurut Tingkat Resiliensi pada Aspek Kegigihan, Kekuatan, dan Optimisme

No.	Tingkat	Kegigihan	Kekuatan	Optimisme
1.	Sangat rendah	0,00%	0,00%	0,00%
2.	Rendah	42,31%	30,77%	34,62%
3.	Sedang	57,69%	69,23%	65,23%
4.	Tinggi	0,00%	0,00%	0,00%
Jumlah		100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Data Lapangan Tahun 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tiga aspek resiliensi merentang dari rendah ke sedang, tetapi sebarannya berbeda. Pada aspek kekuatan, persentase responden pada kategori sedang lebih banyak daripada dua aspek lainnya. Sementara pada aspek kegigihan, persentase responden pada kategori sedang lebih kecil dari dua aspek lainnya. Beberapa responden cukup kuat dalam menghadapi tantangan, kesulitan atau guncangan psikologis, cukup mampu memelihara stabilitas emosi, bangkit dari keterpurukan, tetapi kurang optimis terhadap perbaikan kehidupannya, dan kurang gigih untuk mengupayakan perbaikan. Beberapa responden memiliki kekuatan dan optimisme tingkat sedang, tetapi kurang gigih.

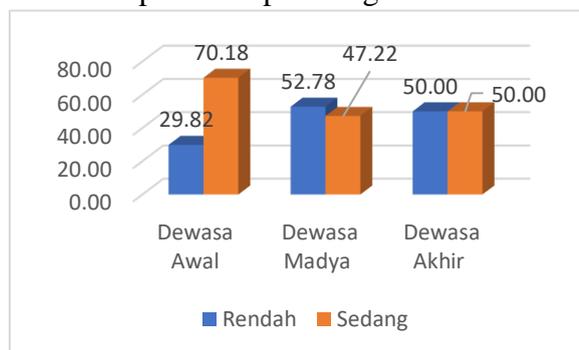
Tingkat resiliensi secara keseluruhan, berdasarkan skor total semua aspek, merentang dari rendah ke sedang. Sebagian besar (64.05%) responden memiliki tingkat resiliensi sedang, seperti terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. *Persentase responden menurut tingkat resiliensi secara menyeluruh*

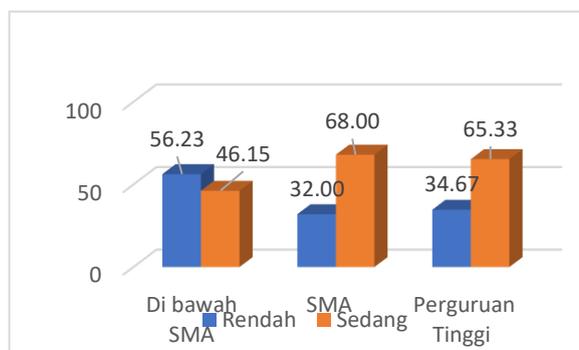
Pada kelompok umur yang berbeda terdapat perbedaan pola sebaran responden pada kategori tingkat resiliensi. Pada kelompok usia dewasa awal ditemukan lebih banyak yang memiliki resiliensi sedang, sementara pada

dewasa muda dan dewasa akhir responden yang memiliki tingkat resiliensi sedang dan rendah hampir berimbang. Perbandingan tingkat resiliensi tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. *Diagram persentase responden menurut tingkat resiliensi dan kelompok usia.*

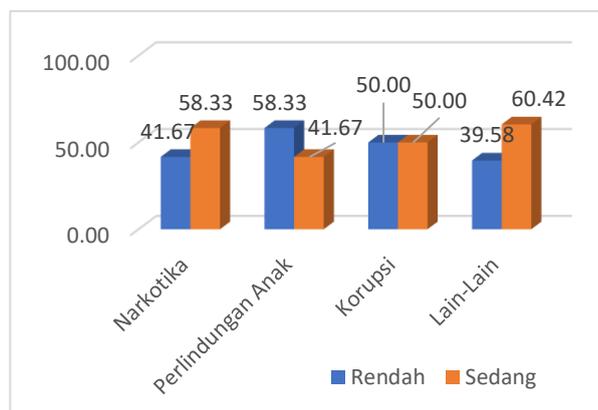
Perbedaan tingkat resiliensi responden juga dapat dilihat pada perbedaan tingkat pendidikan. Pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi ditemukan lebih banyak responden yang memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara pada di bawah SMA agak lebih banyak yang memiliki resiliensi rendah. Perbandingan tingkat resiliensi menurut pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. *Persentase responden menurut tingkat resiliensi dan tingkat pendidikan.*

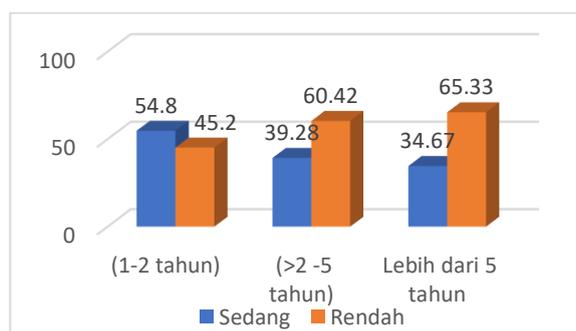
Tingkat resiliensi responden pada jenis tindak pidana berbeda-beda. Pada tindak pidana korupsi, persentase responden dengan resiliensi sedang dan rendah berimbang. Pada tindak pidana yang terkait dengan perlindungan anak, responden yang memiliki resiliensi sedang agak lebih banyak. Pada penyalahgunaan narkoba dan tindak pidana lainnya, agak lebih banyak responden yang memiliki resiliensi rendah. Perbandingan

sebaran persentasi tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. *Persentase responden menurut tingkat resiliensi dan jenis tindak pidana.*

Perbedaan tingkat resiliensi pada perbedaan masa pidana yang dijalani mengindikasikan ada hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut. Semakin lama masa pidana yang dijalani semakin rendah tingkat resiliensi. Persentase responden yang memiliki resiliensi rendah pada responden yang menjalani pidana hingga 2 tahun ada 45.20%. Pada responden dengan masa pidana lebih dari 2 tahun hingga 5 tahun, persentase yang memiliki resiliensi rendah lebih banyak, dan pada masa di atas 5 tahun lebih banyak lagi. Perbedaan tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 5. *Persentase responden menurut tingkat resiliensi dan masa pidana*

Temuan proporsi atau persentase responden pada kategori tingkat resiliensi pada sampel dapat digeneralisasi pada populasi dengan statistik penaksiran proporsi melalui perhitungan berikut:

$$p - Z(1-\alpha/2) \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}} < \pi < p + Z(1-\alpha/2) \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}}$$

$$p \pm Z(1-\alpha/2) \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}}$$

ρ = proporsi dengan sifat tertentu (dalam hal ini yang memiliki resiliensi rendah) pada sampel yaitu 0.3595

$N = 52$

Π = proporsi dengan sifat tertentu (dalam hal ini yang memiliki resiliensi rendah) pada populasi.

$\alpha = 0.05$

$Z(1 - \alpha/2) = 1.96$

$0.3595 + 1.96 \sqrt{0.3595(0.6405)/52}$

$= 0.3595 + 1.96 \sqrt{44.2807}$

$= 0.3595 + 1.96 \times 0.0665435$

$= 0.3595 + 0.130425$

$= 0.489925$

$0.3595 - 1.96 \sqrt{0.3595(0.6405)/52}$

$= 0.3595 - 1.96 \sqrt{44.2807}$

$= 0.3595 - 1.96 \times 0.0665435$

$= 0.3595 - 0.130425$

$= 0.229075$

Jadi pada populasi diperkirakan terdapat perempuan warga binaan lapas yang memiliki resiliensi rendah antara 22.91% hingga 48.99%. Tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan tersebut sebesar 95%. Dengan demikian kemungkinan kesalahannya maksimal 5%.

PEMBAHASAN

Pembahasan Temuan Tingkat Kegigihan

Temuan penelitian ini mengungkap banyak perempuan warga binaan lapas memiliki tingkat kegigihan rendah, bahkan tingkat kegigihan mereka cenderung lebih rendah dari kekuatan dan optimisme. Padahal kegigihan lah yang merealisasikan optimisme dalam mengatasi hambatan dan mencapai harapan dengan mengembangkan strategi dan teknik berdasarkan kekuatan yang ada secara optimal. Kegigihan lah yang mengendalikan pikiran dan perbuatan secara konsisten. Oleh karena itu temuan ini mengindikasikan tingginya kerentanan perempuan warga binaan lapas tidak dapat mengatasi hambatan bahkan dapat menimbulkan kegagalan dalam mewujudkan harapan perbaikan kehidupan. Kegigihan sedang pun tidak dapat

mengoptimalkan capaian yang diharapkan. Keadaan ini dapat menimbulkan kekecewaan dan stres yang menurunkan kesehatan mental.

Kegagalan atau kurangberhasilan dalam memenuhi harapan sosial rentan menimbulkan respon negatif dari lingkungan sosial, terutama lingkungan terdekat mereka yang mengharapkan perubahan perilaku. Respon lingkungan yang negatif dapat menambah sumber stres dan risiko penurunan kesehatan mental mereka.

Hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa semakin rendah resiliensi cenderung semakin tinggi stres (Azzahra, 2017) dan depresi (Dewi, Djoenaina, & Melisa, 2004). Masalah kesehatan mental dapat menghambat proses pembinaan atau rehabilitasi sosial para warga binaan lapas untuk membangun dan menguatkan perilaku yang lebih normatif. Dengan demikian masalah banyaknya perempuan warga binaan lapas yang memiliki kegigihan rendah menjadi tantangan bagi praktik pekerjaan sosial koreksional.

Pembahasan Temuan Tingkat Kekuatan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa umumnya perempuan warga binaan lapas memiliki kekuatan kemampuan sedang dalam memelihara stabilitas emosi, menerima keadaan, bangkit kembali dari keterperukan/kesusahan, menyesuaikan diri, dan mengontrol keinginan untuk memperbaiki diri sehingga kembali merasa berarti. Meskipun demikian masih cukup banyak perempuan warga binaan lapas yang kurang memiliki kekuatan tersebut.

Kekuatan menjadi modal untuk melakukan usaha dengan gigih meraih harapan, melakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan diri. Kekuatannya yang rendah dalam menerima keadaan cenderung membuat seseorang terjebak dalam reaksi emosi negatif dan menghambat penyesuaian. Kekuatan merupakan salah satu aspek yang membangun resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Rendahnya kekuatan membangun resiliensi yang rendah. Oleh karena itu,

temuan penelitian yang menunjukkan cukup banyak perempuan warga binaan lapas yang kurang kuat, kurang tahan menghadapi tekanan psikologis dan sulit bangkit dari keterpurukan. Mereka memiliki risiko mengalami tekanan psikologis yang bekepanjangan hingga mengganggu kesehatan mental mereka.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kekuatan sedang, tetapi kurang optimis dan kurang gigih dalam berusaha menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi. Kekuatan saja tidak cukup, untuk bisa kembali berkembang perlu optimisme mampu mencapai perbaikan, dan untuk merealisasinya perlu diupayakan dengan gigih.

Pembahasan Temuan Tingkat Optimisme

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang memiliki optimis tinggi (Connor & Davidson, 2003), yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimisme menunjukkan bahwa individu yakin kesulitan dapat diatasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perempuan warga binaan lapas memiliki tingkat optimisme sedang. Dengan optimisme yang sedang individu cukup meyakini ada hikmah positif dari pemenjaraan, meyakini dapat melewati masalah yang sedang dihadapi, menghapuskan dan meyakini akan terjadi perbaikan di masa datang. Meskipun demikian, keyakinannya belum terlalu kuat sehingga masih membatasi harapan dan ada risiko capaian perubahannya tidak optimal.

Penelitian ini juga mengungkapkan masih cukup banyak perempuan warga binaan lapas yang memiliki optimisme rendah. Temuan ini perlu mendapat perhatian serius. Jika optimisme sedang saja masih berisiko, apalagi optimisme yang rendah. Mereka yang memiliki optimisme rendah tidak yakin dapat memperoleh hikmah positif dari pembinaan di lapas selama ini, tidak yakin dapat mencapai perbaikan hidup setelah di lapas, sehingga melemahkan semangat, melemahkan motivasi

dalam melakukan perubahan perilaku. Keadaan ini dapat menghambat proses dan pencapaian hasil pembinaan.

Pembahasan Resiliensi Menyeluruh

Penelitian ini menemukan cukup banyak (35.95%) sampel diperkirakan sekitar 22.91% hingga 48.99% populasi perempuan warga binaan Lapas Denpasar yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Temuan tersebut mengindikasikan cukup banyak perempuan narapidana yang sulit menerima kenyataan, mengalami guncangan psikologis, terjebak dalam tekanan perasaan terpuruk, sulit melihat sisi positif, kurang yakin atau kecil harapan akan mengalami perbaikan, dan tidak semangat mengupayakan perbaikan

Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan hasil penelitian di Lapas Kelas II Malang, yang mengungkap lebih dari sepertiga responden penelitian memiliki resiliensi rendah. Penelitian ini lebih khusus mengungkap bahwa pada usia dewasa madya lebih banyak yang memiliki resiliensi rendah. Temuan ini mengisyaratkan orang yang mendapat hukuman pidana pada fase perkembangan ini memiliki risiko sulit bangkit dari rasa terpuruk. Hal ini berkaitan dengan ketidaksiapan menghadapi reaksi sosial akibat kegagalannya dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase ini yang diharapkan sukses beradaptasi dan bekerja serta dapat membina keluarga dengan baik.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan tingkat resiliensi rendah banyak ditemukan pada responden berpendidikan rendah (sampai SMP) juga mengisyaratkan tingkat pendidikan berkontribusi terhadap resiliensi. Pendidikan punya peran besar dalam membangun kemampuan berpikir, mengembangkan jaringan sosial, dan akses terhadap sumber yang menyediakan dukungan untuk penyelesaian masalah. Peluan-peluan tersebut dapat menguatkan keyakinan terhadap kemampuan memecahkan masalah dan menghadapi tantangan ke depan. Akses terhadap peluang-peluang tersebut pada orang yang berpendidikan rendah lebih terbatas daripada yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini juga secara khusus menunjukkan bahwa resiliensi warga binaan lapas berkaitan dengan jenis kasus tindak pidana. Pada kasus yang berkaitan dengan perlindungan anak ditemukan lebih banyak yang memiliki resiliensi rendah. Boleh jadi ini berkaitan dengan ketidaksiapan warga binaan menghadapi resiko reaksi sosial yang mengancam pelanggaran tanggungjawabnya sebagai pelindung anak yang telah menyengsarakan anak.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah resiliensi lebih sulit dibangun warga binaan lapas pada tahun-tahun awal menjalani hukuman. Pada tahun awal hingga tahun ke dua masa hukuman ditemukan lebih banyak yang memiliki resiliensi rendah. Setelah melewati 2 tahun masa hukuman, ditemukan lebih banyak yang memiliki resiliensi sedang. Temuan ini sejalan dan memperkuat temuan sebelumnya yang mengungkapkan narapidana lebih banyak mengalami guncangan psikologis pada masa awal menjalani hukuman pidana (Pickenm, 2012). Oleh karena itu tidak mengherankan jika penelitian ini menemukan pada tahun awal lebih banyak responden yang memiliki resiliensi rendah.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini berimplikasi terhadap perlunya pengembangan praktik koreksional yang memperkuat resiliensi perempuan warga binaan lapas. Kegiatan peningkatan resiliensi dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, optimalisasi proses rehabilitasi sosial sehingga dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku mereka. Penguatan resiliensi ini harus mencakup (1) peningkatan kekuatan dalam mengelola emosi, mengantisipasi dan memecahkan masalah, (2) peningkatan optimisme, serta (3) peningkatan kegigihan melakukan usaha.

Peningkatan resiliensi hendaknya diawali dengan asesmen tingkat resiliensi, karakteristik warga binaan lapas, potensi dan peta sumber dukungannya. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar penentuan prioritas maupun jenis dan intensitas kegiatan intervensi. Dengan berdasarkan hasil asesmen, peningkatan resiliensi dapat dilakuakn

dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan tipe kelompok edukasi sekaligus memperkuat saling dukungan diantara warga binaan. Penguatan resiliensi harus dilaksanakan secara sistematis, diawali dengan penyadaran dan membangun komitmen, baru dilakukan sesi-sesi intervensi untuk meningkatkan kegigihan, kekuatan, dan optimism. Perkembangan perkembangan dari sesi-sesi yang dilakukan harus dievaluasi secara periodik.

Intervensi meningkatkan kegigihan dapat dilaksanakan dengan meningkatkan motivasi dari dalam diri dengan menyadarkan pentingnya usaha untuk memperbaiki diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kegigihan juga dikembangkan dengan menyadarkan keberartian hidupnya untuk dirinya, orang-orang lain juga bentuk kengabdian sebagai makhluk Tuhan. Kegigihan juga dibangun dengan menguatkan kebutuhan pencapaian lebih baik, membantu merumuskan tujuan-tujuan perbaikan, meyakinkan dengan testimoni bahwa kegigihan menjamin capaian hasil terbaik.

Intervensi membangun kekuatan dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kemampuan mengelola dan menjaga stabilitas emosi dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, menstrukturkan pikiran positif. Selanjutnya intervensi membangun kekuatan diarahkan untuk mempermudah penerimaan dan membantu pengembangan potensi yang dimiliki untuk bangkit dari keterpurukan. Kekuatan juga dibangun dengan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.

Intervensi meningkatkan optimisme dapat dilaksanakan dengan menguatkan orientasi terhadap masa sekarang dan masa depan, menguatkan spiritualitas, menguatkan keyakinan dapat mencapai perbaikan dengan berdasarkan spiritualitas, refleksi, dan testimoni.

Peningkatan resiliensi warga binaan lapas dapat dilakukan oleh pekerja sosial yang bertugas di lapas atau yang menjadi pembimbing kemasyarakatan atau yang menjadi mitra kerja lapas tersebut. Untuk

menjamin kualitas pelayanan, praktik tersebut harus disupervisi.

Pengembangan kemitraan dengan pekerja sosial untuk mendukung program/kegiatan peningkatan resiliensi perlu diperkuat dengan dukungan pengembangan dan implementasi kebijakan kerjasama lapas dengan lembaga-lembaga yang dapat menyediakan pekerja sosial koreksional, seperti perguruan tinggi pekerjaan sosial atau lembaga-lembaga layanan sosial koreksional dalam naungan dinas sosial maupun lembaga sosial non pemerintah. Lebih dari itu, penelitian ini juga memperkuat bukti perlunya dukungan kebijakan untuk penyediaan pekerja sosial koreksional di lapas.

Keterbatasan penelitian dalam melihat pola keragaman resiliensi, terutama menurut kelompok usia, berimplikasi kebutuhan penelitian lanjutan berkenaan dengan tema ini dengan sampel yang lebih banyak. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengujian atau pengayaan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi maupun pengujian efektivitas program peningkatan resiliensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Perempuan pelaku tindak pidana, terlebih yang mendapatkan putusan menjalani hukuman pidana, dihadapkan pada risiko pembatasan, stigma, penolakan sosial, kehilangan relasi, kesempatan memperoleh dan memberi kasih sayang, serta kehilangan berbagai akses terhadap sumber. Risiko-risiko tersebut dapat mengakibatkan mereka mengalami guncangan psikologis yang tidak mudah mereka hadapi. Semakin berat tindak pidana semakin berat atau lama hukuman yang diterima, semakin besar kemungkinan guncangan psikologis yang dihadapi. Situasi pandemi Covid-19 menambah guncangan psikologis yang mereka hadapi.

Berbagai kesulitan dan guncangan psikologis yang dihadapi perempuan warga binaan lapas dapat mengganggu kesehatan mental dan menghambat proses rehabilitasi sosial mereka. Untuk menghadapi berbagai kesulitan dan guncangan psikologis tersebut, menata kembali dan berusaha menjalani kehidupan selanjutnya yang lebih baik,

diperlukan resiliensi.

Para warga binaan lapas diharapkan memiliki resiliensi tinggi dalam arti memiliki ketangguhan menghadapi guncangan, bangkit dari keterpurukan, dengan optimis kembali menata masa depan, berusaha gigih mengatasi kesulitan dan tantangan dalam meraih perbaikan kehidupannya. Pada kenyataannya hasil penelitian ini menunjukkan cukup banyak perempuan warga binaan lapas yang memiliki resiliensi yang rendah. Warga binaan perempuan yang memiliki resiliensi rendah ini walaupun cenderung memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menghadapi tantangan, kesulitan atau guncangan psikologis, cukup mampu memelihara stabilitas emosi, bangkit dari keterpurukan, tetapi kurang optimis terhadap perbaikan kehidupannya, dan kurang gigih untuk mengupayakan perbaikan terlebih pada mereka yang melakukan tindak pidana berat dan berpendidikan rendah. Resiliensi mereka lebih sulit dibangun pada masa awal menjalani pidana.

Jika tidak ada program yang memperkuat resiliensi perempuan warga binaan lapas, diperkirakan akan banyak dari mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental sehingga menambah kompleks permasalahan yang harus dihadapi. Pembiaran terhadap situasi tersebut berarti abai terhadap kewajiban negara untuk memenuhi hak mereka atas pemeliharaan kesehatan, termasuk kesehatan mental, dan pelayanan rehabilitasi yang baik. Oleh karena itu, peneliti menawarkan peningkatan pelayanan bagi perempuan warga binaan lapas dengan program peningkatan resiliensi.

Mengingat keterbatasan ketersediaan pekerja sosial yang bertugas memberikan pelayanan koreksional terhadap warga binaan di lapas dan keterbatasan mobilitas dukungan keluarga dikarenakan pandemi Covid-19, maka program peningkatan resiliensi tersebut disarankan menggunakan metode *Social Group Work* dengan tipe kelompok edukasi. Proses dinamika kelompok sekaligus didesain untuk memperkuat saling dukungan diantara anggota kelompok dalam meningkatkan resiliensi.

Kelompok-kelompok edukasi didisain dalam jumlah kecil yang mudah dikelola yang dibentuk disesuaikan dengan hasil asesmen. Untuk menjamin efektivitas program, sesi-sesi fasilitasi dinamika kelompok harus dilakukan secara sistematis diawali dengan penyadaran dan membangun komitmen, dilanjutkan dengan membangun kekuatan, optimisme, dan kegigihan, kemudian perkembangannya dievaluasi secara periodik. Semua kegiatan ini harus tersupervisi. Untuk menjamin pelaksanaan program tersebut pada situasi kerbatasan pekerja sosial, lapas dapat bekerja sama dengan berbagai kelembagaan yang dapat menyediakan pekerja sosial untuk mendukung pelayanan koreksional bagi warga binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M., Wardani, I., & Nasution, R. (2021). Kesepian pada Warga Binaan Selama Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, 13((1)), 203–208.
- Andreoli, S. B., Dos Santos, M. M., Quintana, M. I., Ribeiro, W. S., Blay, S. L., Taborda, J. G. V., & De Jesus Mari, J. (2014). Prevalence of mental disorders among prisoners in the state of Sao Paulo, Brazil. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088836>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2((1)), 15–23.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(No. 01), 80–96.
- Chang, E. C.; (2002). "Optimism–Pessimism and Stress Appraisal: Testing a Cognitive Interactive Model of Psychological Adjustment in Adults." *Cognitive Therapy and Research* 26(5): 675–690. <<http://hdl.handle.net/2027.42/44341>>
- Connor, K. M. & Davidson, J, R, T. (2003). Development of The New Resilience Scale : The Connor-Davidson Resilience

- Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*, . Vol 18, 78–83.
- Devi, R. R, P. (2015). *Resiliensi Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, F.I.R., Djoenaina, V., & M. (2004). Hubungan Antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 02(No. 02), 102–120.
- Dirjen Pemasyarakatan. (2020). *Sistem Database Pemasyarakatan*.
- Dirjen Pemasyarakatan. (2021). *Sistem Database Pemasyarakatan*.
- Fleming, J., Gately, N., & Kraemer, S. (2012). Creating HoPE: Mental Health in Western Australian Maximum Security Prisons. *Psychiatry, Psychology and Law*. <https://doi.org/10.1080/13218719.2010.543405>.
- Glantz, M. D., & Johnson, J. L. (2002). *Resilience and Development, Positive Life Adaptation*. New York: Kluwer Academic Publisher
- Hadi, I., Rosyanti, L., & Afrianty, N. S. (2018). Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita di Lapas Kendari dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). *Health Information : Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/10.36990/hijp.v10i2.81>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Honawar, M. (2019). Social Work Intervention with Women Offenders: A Pathway to Prevent Recidivism. *Asian Social Work Journal*. <https://doi.org/10.47405/aswj.v4i4.112>.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Mandira, T. M., Marjohan, M., & Fernandes, F. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1665>
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya*.
- Pickenm. (2012). The Coping Strategies, Adjustment And Well Being Of Male Inmates In The Prison Environment. *Journal of Criminology*.
- Rahmat, D., NU Budi, S., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum Widya Pranata Hukum*, 3(No, 2).
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Park Avenue.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging Concepts, Research, and Outcomes*.
- Safitri, A. N. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Menjelang Bebas. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(N0,3), 167–174.
- Shina, S. (2010). Adjustment and Mental Health Problem in Prisoners. *Industrial Psychiatry Journal*, 19((2)), 101–104.
- Sudjana. (2017). *Metode Statistika*. PT Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Zastrow, C. & Kirst-Ashman, K. K. (2015). *Empowerment Series: Understanding Human Behavior and the Social Environment* (10th ed.). Cengage Learning.